

VOLUME 12, NOMOR 1, APRIL 2013

ISSN 1412 - 2596

L I T E R A

JURNAL PENELITIAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA

Berdasarkan SK Dirjen Dikti Nomor: 66b/DIKTI/Kep/2011, tanggal 9 September 2011 tentang Hasil Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, LITERA dinyatakan sebagai Terbitan Berkala Ilmiah Terakreditasi, periode Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2016

LITERA

Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 12, Nomor 1, April 2013

- ❖ Tipologi Gramatikal dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi 83-96
Ida Basaria

TIPOLOGI GRAMATIKAL DAN SISTEM PIVOT BAHASA PAKPAK-DAIRI

Ida Basaria
FIB Universitas Sumatera Utara
email:ida1@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipologi gramatikal dan sistem pivot bahasa Pakpak-Dairi (BPD). Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik ganti dan ubah-ujud. Uji pivot dilakukan terhadap konstruksi koordinatif, subordinatif, klausa adverbial dan klausa verbatac terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara gramatikal BPD termasuk tipologi bahasa akusatif. Uji pivot menunjukkan bahwa pelepasan FN dalam BPD dapat dilakukan secara langsung apabila FN ada dalam fungsi S atau A. Apabila FN berada dalam fungsi P pelepasan tidak dapat dilakukan secara langsung, tapi salah satu klausa harus dipasifkan atau ditopikalisasikan lebih dulu. Berdasarkan pola tersebut disimpulkan bahwa BPD sebagai bahasa bertipologi akusatif denganpolapivot S/A.

Kata kunci: tipologi gramatikal, akusatif, ergatif, pivot

GRAMMATICAL TYPOLOGY AND PIVOT SYSTEM IN THE PAKPAK-DAIRI LANGUAGE

Abstract

This study aims to describe the grammatical typology and pivot system of the Pakpak-Dairi language (PDL). The data were analyzed using the distribution method with substitution and transformation techniques. The pivot testing was carried out on coordinate and subordinate constructions, adverbial clauses, and non-finite verbal clauses. The findings show that grammatically PDL belongs to the accusative language typology. The pivot testing shows that the deletion of a nominal phrase in PDL can be directly made if it functions as a subject or adverbial. If a nominal phrase functions as a predicate, the deletion cannot be directly made; one of the clauses must be made passive or topicalized first. Based on such a pattern, it can be concluded that PDL belongs to the accusative language typology with a pivot pattern of S/A.

Keywords: grammatical typology, accusative, ergative, pivot

PENDAHULUAN

Kajian tipologi bahasa umumnya dimaksudkan untuk mengklasifikasikan bahasa berdasarkan perilaku struktural yang ditampilkan oleh suatu bahasa. Tujuan kajian tipologi bahasa terutama diarahkan untuk menjawab pertanyaan: *seperti apa bahasa x itu?* Kalangan tipologi bahasa pada dasarnya mengakui pandangan kalangan tatabahasa universal yang

mencoba menemukan ciri-ciri (*properties*) yang sama pada semua bahasa manusia, di samping mereka juga mengakui adanya perbedaan di antara bahasa-bahasa tersebut (Comrie,1989:30).

Berpijak pada pendapat Comrie di atas yang mengemukakan bahwa di samping terdapat perbedaan-perbedaan antarbahasa yang ada di dunia, pastilah ada ciri-ciri (*properties*) yang sama yang

mungkin dapat dicermati untuk melihat keterkaitan dan persamaan antarbahasa tersebut (lihat juga Song 2001: 2-4; Artawa 2004; Jufrizal 2007). Penelitian ini ingin mengkaji tipologi bahasa Pakpak Dairi (selanjutnya disebut BPD) melalui ciri-ciri (*properties*) sistem pivotnya dengan 'penelusuran' kerangka kerja pivot dalam bahasa Inggris sebagai bahasa bertipologi akusatif.

Solin (1998:112) menyatakan bahwa penutur BPD adalah penutur multilingualis yaitu BPD dan bahasa Batak Toba, di samping bahasa Indonesia. Menurutnya, bahasa Batak Toba banyak dipakai/digunakan oleh penutur bahasa Pakpak yang beragama Kristen, yang merupakan agama mayoritas penduduk suku Pakpak Dairi. Hal ini disebabkan suku Pakpak yang beragama Kristen mayoritas menggunakan bahasa Batak Toba dalam acara keagamaan di gereja HKBP yang menjadi gereja pertama yang ada di daerah/tanah Batak (termasuk di daerah Pakpak). Pada beberapa tahun terakhir ini, baru ada berdiri GKPPD (Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi) yang menggunakan BPD. Sementara itu, di perantauan, BPD sangat jarang digunakan, apalagi bila bertemu dengan suku bangsa Toba. Ada kecenderungan sikap generasi muda masyarakat penuturnya yang merasa rendah diri atau malu dianggap orang tak terpelajar jika menggunakan BPD. Mereka lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari, baik dalam lingkungannya sendiri, maupun di luar lingkungannya. Bahasa yang jarang digunakan lambat laun akan dapat menjadi bahasa yang bergeser (terkontaminasi) dan mati, demikian juga BPD ini. Kalau semakin jarang digunakan karena dominannya bahasa Toba, dan juga bahasa Indonesia, tidak mustahil BPD akan hilang dari "peredaran". Akan tetapi peneliti berharap hal ini tidak akan terjadi, karena itu berarti bangsa Indonesia kelak akan kehilangan salah satu unsur budaya identitas suku bangsa.

Kajian tipologis terhadap BPD, sebagai salah satu bahasa daerah di Nusantara (termasuk kelompok bahasa Austronesia Barat), cukup penting dan bernilai ilmiah untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sampai saat ini masih terdapat banyak pendapat tentang pengelompokan secara tipologis bahasa-bahasa daerah di Indonesia (lihat Artawa, 2011). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mencoba mengangkat BPD sebagai objek kajian peneliti, baik alasan pendokumentasian untuk menghindari dari kepunahan tanpa bekas, maupun karena alasan-alasan teoritis yang disebutkan sebelumnya.

Artawa (2011, <http://www.ling.org.pages/>), menyebutkan bahwa istilah pivot pertama sekali diperkenalkan oleh Heath (1975). Untuk mendeskripsikan penentuan saling rujuk dalam kalimat kompleks, Heath memakai dua istilah 'pengontrol' dan 'pivot'. FN pengontrol adalah FN pada klausa yang lebih tinggi, sementara pivot adalah FN pada klausa yang lebih rendah. Heath menggunakan istilah pivot untuk menerangkan fenomena sintaksis yang menyangkut pengidentifikasian kecoreferensialan dalam kalimat kompleks. Heath menganggap bahwa FN pada kasus nominatif dalam sebuah klausa, seperti dalam bahasa Inggris, adalah pivot. Sementara itu Foley dan van Valin (1984:110) mendefinisikan pivot sebagai sebagai semua jenis FN yang kepadanya proses gramatikal utama dikaitkan (*sensitive*), baik sebagai pengontrol atau sebagai target. Foley dan van Valin juga menyimpulkan bahwa subjek merupakan FN pivot dalam bahasa Inggris sebagai bahasa bertipologi akusatif, sementara objek adalah FN pivot dalam bahasa ergatif seperti bahasa Dyrbal (lihat juga Dixon, 1994: 6-8). Pivot adalah relasi yang dengannya relasi lain berujuk-silang atau saling merujuk (*coreferensial*) dan terlibat dalam kaidah-kaidah sintaksis untuk koordinasi, subordinasi, perelati-

fan, klausa advebial, dan sebagainya (lihat juga Jufrizal (2007:206)

Dixon (1994:154) menyebutkan bahwa ada dua variasi pivot (beberapa bahasa hanya menunjukkan satu jenis, yang lainnya merupakan campuran dari keduanya), yaitu:

- (1) pivot S/A- FN yang berujuk-silang mesti pada fungsi S(subjek) atau A(gen) turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan;
- (2) pivot S/P- FN yang berujuk-silang mesti pada fungsi S(subjek) atau P(asien) turunan pada masing-masing klausa yang digabungkan.

Pivot (Dixon,1994; Jufrizal,2004; 2007) adalah suatu kategori yang mengaitkan S dan A; S dan P; S, A dan P. Pivot merupakan frasa nomina (FN) paling sentral secara gramatikal. FN yang berfungsi sebagai pivot mempunyai kemampuan mengkoordinasikan, mengontrol anafora atau pelepasan dan dihilangkan dalam struktur kontrol. Pada bahasa-bahasa bertipologi akusatif, pivot adalah subjek gramatikal, sedangkan pada bahasa bertipologi ergatif, pivot adalah FN yang merupakan pasien

Untuk menetapkan tipologi sebuah bahasa dalam pengertian morfologis atau sintaksis bukanlah pekerjaan mudah. Hal ini disebabkan oleh adanya ciri-ciri bahasa yang bercampur antara tipologi ergatif dengan akusatif. Pada tataran sintaksis, menentukan sebuah bahasa berciri ergatif (P diperlakukan sama dengan S secara sintaksis) atau sebagai bahasa akusatif (A diperlakukan sama dengan S secara sintaksis) mengharuskan peneliti mempertimbangkan perilaku gramatikal beberapa jenis konstruksi sintaksis yang berbeda-beda. (Artawa,1998: 133). Pengujian tipologi sintaksis BPD dalam penelitian ini dilakukan juga dengan uji pivot ini. Untuk kemungkinan penggabungan klausa, bahasa Inggris tercatat sebagai bahasa yang bekerja menurut pengertian pivot S/A, sementara bahasa Dyirbal bekerja dengan pivot S/P.

Untuk menentukan apakah BPD mempunyai pivot S/A atau S/P akan dilihat berdasarkan konstruksi koordinatif. Perbandingan dilakukan dengan kerangka uji pivot seperti yang ada dalam bahasa Inggris. Berikut ini adalah kerangka kerja dasar untuk penemuan pivot yang dikemukakan oleh Dixon (1994: 157-160). Fungsi-fungsi FN biasa/umum yang mungkin dalam perbandingan dua klausa secara sintaksis

Kedua klausa intransitif

(a) S1 =S2

Klausa pertama intransitif, kedua transitif

(b) S1= P2

(c) S1= A2

Klausa pertama transitif, kedua intransitif

(d) P1 = S2

(e) A1 = S2

Kedua klausa transitif, satu FN biasa/umum

(f) P1 = P2

(g) A1 = A2

(h) P1 = A2

(i) A1 = P2

Kedua klausa transitif, dua FN biasa/umum

(j) P1 = P2 dan A1= A2

(k) P1 = A2 dan A1 =P2

Berdasarkan sebelas kemungkinan penggabungan dua klausa secara sintaksis untuk menentukan pivot di atas, Dixon (1994: 158-159) mengatakan bahwa bahasa Inggris disebutkan sebagai bahasa yang mempunyai pivot S/A lemah. Menurutnya kondisi pivot pada pelepasan FN dalam bahasa Inggris dapat digambarkan dengan pembuatan contoh-contoh untuk masing-masing kemungkinan (a-k) tersebut. Berikut ini adalah gambaran pivot S/A dalam bahasa Inggris (Dixon 1994:158)

(a) S1 = S2 *Bill entered and sat down*

(b) S1 = P2 *Bill entered and was seen by Fred*

(c) S1 = A2 *Bill entered and saw Fred*

(d) P1 = S2 *Bill was seen by Fred and laughed*

(e) A1 = S2 *Fred saw Bill and laughed*

(f) P1 = P2 *Bill was kicked by Tom and punched by Bob (atau Tom kick and Bob punched Bill)*

- (g) A1 = A2 *Bob kicked Jim and punched Bill*
 (h) P1 = A2 *Bob was kicked by Tom and punched Bill*
 (i) A1 = P2 *Bob punched Bill and was kicked by Tom*
 (j) P1 = P2, A1 = A2 *Fred punched and kicked Bill*
 (k) P1=A2, A1 = P2 *Fred punched Bill and was kicked by him* (atau *Fred punched and was kicked by Bill*)

Pelesapan adalah langsung artinya tidak ada turunan (derivasi) sintaksis diperlukan, apabila FN biasa ada dalam fungsi S atau A pada tiap klausa, seperti pada contoh (a), (c), (e), (g), dan (j). Tetapi apabila FN umum berada dalam fungsi P pada satu klausa maka klausa tersebut mesti dipasifkan agar pelesapan FN diizinkan; hal ini berlaku pada (b), (f), (h), (i), dan (k). Pada (f) kedua klausa perlu dipasifkan.

Dixon (1994:159) menyebutkan bahwa bahasa Inggris mempunyai kiat (strategi) penggabungan klausa; jika dua klausa berbeda dalam hal vebanya, verba tersebut dapat dengan mudah dikoordinasikan. Dengan demikian, dari klausa-klausa *Fred punched Bill and Fred kicked Bill* dapat diperoleh *Fred punched and kicked Bill* pada (j) yang dalam hal ini Fred dan Bill hanya dinyatakan satu kali (*Fred punched Bill and kicked him* merupakan pilihan yang mungkin). Pada (k), sebagai satu pilihan untuk *Fred punched Bill and was kicked by him*, sebagian penutur asli menyenangi bentuk *Fred punched and was kicked by Bill*. Ada juga kemungkinan penggabungan FN – A-tambah verba dari dua klausa yang mempunyai FN – P yang sama, sehingga bentuk pilihan untuk *Bill was kicked by Tom and punched by Bob* pada (f), juga mungkin untuk mengatakan *Tom kicked and Bob punched Bill* (meskipun tidak semua penutur asli menggunakannya).

Menurut Dixon (1994:159) skema yang dikemas di atas hanya menyajikan kerangka kerja dasar untuk menemukan

apakah sebuah bahasa mempunyai pivot, dan jika benar, apa pivotnya itu. Kerangka kerja tersebut dapat diperbaiki menurut organisasi gramatikal masing-masing bahasa. Dalam bahasa Inggris tidak ada kendala pivot pada perelatifan, misalnya, setiap dua klausa dapat digabungkan dalam konstruksi klausa relatif (salah satunya klausa utama dan yang lainnya sebagai klausa relatif) sejauh klausa-klausa itu mempunyai FN umum; FN itu dapat berada pada setiap fungsi (inti atau periferal) dalam masing-masing klausa. Namun berbeda dalam BPD, terjadi kendala pivot pada perelatifan objek (pasien) gramatikal BPD, sebab hanya subjek gramatikal (agen) yang dapat direlatifkan secara langsung. Hal ini akan diperiksa pada pembahasan berikut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif bukanlah berarti hanya sekedar memberi gambaran apa adanya tentang sistem pivot dalam BPD, melainkan sampai pada penemuan dan perumusan pola-pola yang berlaku dalam sistem pivot BPD sehingga pola ini akan merujuk pula ke sistem tipologinya. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode agih (Soedaryanto, 1993: 15 dan Mahsun, 2011: 102-142). Dengan menggunakan teknik ganti dan teknik ubah-ujud dalam metode agih tersebut terhadap konstruksi koordinatif, subordinatif, klausa adverbial dan konstruksi dengan verba tak-terbatas (*non-vinite verb*) BPD dapat dipaparkan pola-pola sistem pivot yang terdapat dalam BPD

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Gramatikal BPD

Menurut Comrie (1989) tujuan tipologi linguistik adalah untuk mengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan sifat perilaku struktural bahasa yang bersangkutan. Ada dua asumsi pokok tipologi linguistik,

yakni: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan di antara bahasa-bahasa yang ada. Dengan upaya seperti itu dikenal adanya istilah bahasa bertipologi akusatif, bahasa ergatif atau bahasa aktif yang merujuk ke sebutan tipologi bahasa-bahasa yang kurang lebih (secara gramatikal) mempunyai persamaan. Sebutan tipologis (kelompok) bahasa seperti bahasa akusatif, ergatif, atau bahasa aktif tersebut pada dasarnya dikaitkan dengan tataran morfosintaksis, sebutan untuk jenis relasi gramatikal yang dimiliki oleh bahasa-bahasa (Comrie, 1989: 124-127).

Apabila satu bahasa memperlakukan A (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) dengan cara yang sama maka bahasa tersebut digolongkan sebagai bahasa yang bertipe akusatif. Sebaliknya apabila P dan S diperlakukan dengan cara yang sama, maka bahasa tersebut bertipe ergatif. Bahasa Inggris adalah contoh bahasa yang bertipe akusatif.

Perhatikan contoh

- (a) *He(S) runs.*
3TG SUB LL lari-MAR kesesuaian
'dia lari'
- (b) *He(A) hits her(P)*
3TG SUB LL memukul-MAR kesesuaian
3TG OBJ PR
'dia memukulnya'

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa A dan S diperlakukan dengan cara yang sama:

- (a) sama-sama nominatif
(b) sama-sama mengontrol persesuaian pada kata kerja
(c) sama-sama berada di depan kata kerja

Bahasa Kalkatungu adalah salah satu bahasa Aborigin Australia yang tergolong sebagai bahasa ergatif (Blake, 1994). Perhatikan contoh berikut:

- (c) *Kalpin (S) inka*
laki-laki pergi
'lelaki itu pergi'

- (d) *Marapai-thu nanya kalpin(P)*
Wanita-ERG melihat lelaki
'wanita itu melihat lelaki itu'

Kalimat (c) dan (d) menunjukkan bahwa P dan S diperlakukan dengan cara yang sama (sama-sama tidak bermarkah), sedangkan A ditandai oleh sufiks *-thu*. Ini berarti bahwa bahasa Kalkatungu adalah bahasa ergatif secara morfologis. Menurut Blake (1988, 1994), bahasa Kalkatungu juga ergatif secara sintaksis.

Merujuk ke fenomena keakusatifan dalam bahasa Inggris dan keergatifan dalam bahasa Kalkatungu di atas, dapat diperlihatkan bahwa BPD mempunyai sistem tipologi yang lebih mirip ke bahasa Inggris (sebagai bahasa akusatif). Melalui pengujian secara sintaksis terhadap klausa verbal BPD tipologi gramatikal BPD dapat ditelusuri Mari diamati klausa intransitif dan transitif berikut ini.

- (1) *Roh bapa(S) misen*
datang bapak ke mari
'bapa datang ke sini'
- (2) *Men-dea kemenjen(P) bapa(A)*
AKT-jual kemenyan bapak
'bapak menjual kemenyan'

Berdasarkan pengujian kesubjekkan, diketahui bahwa subjek gramatikal BPD mempunyai ciri-ciri utama: (a) FN pos-verbal; (b) satu-satunya argumen (FN pos-verbal) pada klausa intransitif, (c) FN pos-verbal agen; (d) FN subjek yang dapat direlatifkan.

Pada (1) FN *bapa* adalah argumen satu-satunya (FN pos-verbal) pada klausa intransitif. Dalam hal ini, *bapa* adalah subjek gramatikal. Pada (2) ada dua argumen yaitu *kemenjen* dan *bapa* yang masing-masing merupakan FN pos-verbal. Secara semantis FN *bapa* adalah agen (A) dan FN *kemenjen* merupakan pasien (P). Untuk menetapkan apakah *kemenjen* (P) atau *bapa* (A) yang berperilaku sebagai (S)ubjek gramatikal, yang dapat diuji secara sintaksis melalui perelatifan. Subjek dalam

BPD adalah relasi gramatikal yang dapat direlatifkan secara langsung, sedang objek (pasien) adalah relasi gramatikal yang tidak dapat direlatifkan secara langsung. (Penanda relatif 'yang' dalam bahasa Indonesia adalah *na* dalam BPD). Mari diamati contoh (3) berikut ini.

- (3a) *Bapa [na men-dea kemenjen] i laus tu sapo- na*
 bapak [REL AKT-jual kemenyan] itu pergi ke rumah 3TG
 'bapak yang menjual kemenyan itu pergi ke rumahnya'
- (3b) **Kemenjen [na bapa men-dea] citok kemenyan [REL bapak AKT-jual] sedikit*
 'kemenyan yang bapak menjual sedikit'

Perelatifan agen *bapa* pada (3a) berterima secara gramatikal, sementara perelatifan pasien (*kemenjen*) pada (3b) tidak berterima secara gramatikal dalam BPD. Berdasarkan data ini, terlihat bahwa A dalam klausa transitif BPD mempunyai perilaku yang sama dengan S pada klausa transitif dan perlakuan berbeda diberikan untuk P. Hal ini merupakan bukti bahwa BPD mempunyai sistem gramatikal sebagai $S=A$ dan berbeda dari P.

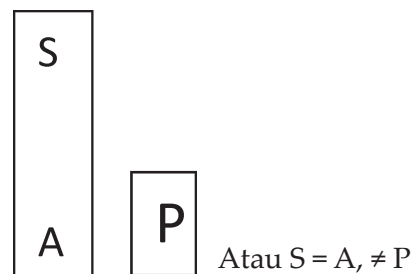
Pada klausa intransitif strategi perelatifan dapat diamati pada contoh berikut ini.

- (4a) *Roh bapa mi sen*
 Datang bapak ke sini
 'bapak datang ke sini'
- (4b) *bapa [na roh mi sen] i leja kalon*
 bapak [REL datang ke sini] itu capek sekali
 'bapak yang datang ke sini itu capek sekali'

Ternyata dari contoh (4b) menunjukkan bahwa FN pos-Verbal *bapa* merupakan S (subjek) gramatikal dan argumen satu-satunya yang berperan sebagai agen klausa tersebut dapat direlatifkan. Jadi subjek gramatikal yang merupakan argumen agen satu-satunya pada klausa intransitif

dapat direlatifkan. Konstruksi ini terbukti mirip dengan konstruksi yang ada pada bahasa Inggris sebagai bahasa akusatif. Dapat dikatakan bahwa uji perelatifan menunjukkan bahwa kesubjekan BPD dikondisikan secara morfologis dan sintaksis dengan isyarat gramatikal bahwa subjek dalam bahasa ini adalah agen secara semantis. Ini membuktikan secara tipologis, BPD mempunyai ciri sebagai bahasa akusatif secara sintaksis.

Sistem gramatikal BPD secara sintaksis dapat digambarkan sebagai berikut.



Sistem Pivot bahasa Pakpak-Dairi

Uji Pivot pada Konstruksi Koordinatif

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu, BPD cenderung berperilaku secara sintaksis sebagai bahasa akusatif. Berpedoman ke ilustrasi pivot S/A bahasa Inggris (Jufrizal, 2007:213-217)), pengujian pivot BPD melalui contoh-contoh berikut ini diarahkan pada pelepasan langsung, yaitu (a), (c), (e), (g), dan (j). Sebelum mengamati contoh-contoh kalimat koordinatif, dapat dikemukakan bahwa konjungsi koordinatif dalam BPD sering diganti saja dengan jeda (pause) diantara dua klausa yang digabung. Karena konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih dengan makna 'dan' tidak ada dalam BPD, maka fungsi jeda amat penting. Konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua klausa *dungi* 'lalu' dapat dipakai untuk makna yang hampir sama dengan 'dan'

(a) $S_1 = S_2$ (kedua klausa intransitif)

(5) *roh bapa dungi [] lako muse*
 datang bapak lalu pergi lagi
 'bapak datang lalu pergi lagi'

- (c) S1 = A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
- (6) *roh bapa dungi [] men-jaka koran*
datang bapak lalu AKT- baca ko-
ran
'bapak datang lalu membaca koran'
- (e) A1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)
- (7) *me-nengngen Anggiat bapa dungi [] tertaba*
AKT-lihat Anggiat bapak lalu []
tertawa
'bapak melihat Anggiat lalu tertawa'
- (g) A1=A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
- (8) *me-nengngen Anggiat bapa dungi [] meng-kaol puhun*
AKT-lihat Anggiat bapak lalu
AKT-peluk paman
'bapak melihat Anggiat lalu memeluk paman'
- (j) P1=P2 dan A1=A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)
- (9) *me-nengngen bapa dungi [] meng-kaol puhun*
AKT-lihat bapak lalu AKT-peluk
paman
'bapak melihat lalu memeluk paman'

Penggabungan dua klausa secara koordinatif berdasarkan kemungkinan (a), (c), (e), (g), dan (j) menunjukkan bahwa tidak diperlukan struktur turunan sintaksis. Jadi penggabungan dua klausa, dengan pelepasan FN pada salah satu klausa, dapat dilakukan secara langsung tanpa mengubah struktur sintaksis pada salah satu atau kedua klausa yang digabung. Pada (5) kedua klausa adalah intransitif; S1=S2. Pada (6) S klausa pertama berujuk-silang dengan A klausa kedua (*Bapa*). Pada (7) A klausa pertama (*Bapa*) berujuk-silang dengan S klausa kedua (yang juga *Bapa*). Pada (8) A klausa pertama adalah *Bapa* dan A klausa kedua juga *Bapa*. Jadi A1 berujuk silang dengan A2. Sementara itu pada (9), A klausa pertama adalah *Bapa* dan A pada klausa kedua secara semantis juga

Bapa. Dengan demikian, A klausa pertama berujuk-silang dengan A klausa kedua. Sementara itu, P pada klausa kedua adalah *puhun*; penelusuran sintaksis-semantis menunjukkan bahwa P pada klausa kedua juga *puhun*. Jadi P1 berujuk-silang dengan P2. Berdasarkan sistem rujuk- silang ini, dapat disimpulkan bahwa BPD mempunyai pivot S/A, sebagaimana halnya bahasa Inggris. Konstruksi penggabungan klausa (a),(c),(e), (g), dan (j) mempunyai pemarkah sintaksis yang sama

Berikut ini adalah contoh perilaku gramatikal BPD jika dilihat berdasarkan penggabungan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k).

- (b) S1=P2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
- (10a) *roh bapa dungi [] i-tonggor Anggiat*
datang bapak lalu PAS-lihat
Anggiat
'bapak datang lalu dilihat Anggiat'
- (10b) *roh bapa dungi [] Anggiat tonggor*
bapak datang lalu TOP Anggiat
lihat
'bapak datang lalu Anggiat lihat'
- (d) P1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)
- (11a) *i-tonggor Anggiat bapa dungi [] tertaba*
PAS-lihat Anggiat bapak lalu []
tertawa
'bapa dilihat Anggiat lalu tertawa'
- (11b) *Bapa Anggiat tonggor dungi [] tertaba*
bapak- TOP Anggiat lihat lalu
tertawa
'bapak Anggiat lihat lalu tertawa'
- (f) P1=P2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
- (12a) *i-tonggor Anggiat bapa dungi [] i-jalang puhun*
PAS-lihat Anggiat bapak lalu
PAS-salam paman
'bapak dilihat Anggiat lalu disalam paman'

- (12b) *Bapa Anggiat tonggor dungi []
puhun jalang*
bapa-TOP Anggiat lihat lalu TOP
paman salam
'bapak Anggiat lihat lalu paman
salam'
- (h) P1=A2 (kedua klausa transitif, satu
FN biasa)
- (13a) *i-tonggor Anggiat bapa dungi men-
jalang puhun*
PAS-lihat Anggiat bapak lalu
AKT-salam paman
'bapak dilihat Anggiat lalu meny-
alam paman'
- (13b) *Bapa Anggiat tonggor dungi []
men-jalang puhun*
bapak TOP Anggiat lihat lalu
AKT-salam paman
'bapak Anggiat lihat lalu menyalam
paman'
- (i) A1=P1 (kedua klausa transitif, satu
FN biasa)
- (14a) *me-nonggor Angiat bapa dungi []
i-jalang puhun*
AKT-lihat Anggiat bapak lalu
PAS-salam paman
'bapak melihat Anggiat lalu disalam
paman'
- (14b) *Bapa me-nonggor Anggiat dungi []
puhun jalang*
bapak AKT-lihat Anggiat lalu TOP
paman salam
'bapak melihat Anggiat lalu paman
salam'
- (k) P1=A2 dan A1=P2 (kedua klausa
transitif, dua FN biasa)
- (15a) *me-nonggor Anggiat bapa dungi []
i-jalang bapa*
AKT- lihat Anggiat bapak lalu
PAS-salam bapak
'bapak melihat Anggiat lalu disalam
bapak'
- (15b) *Bapa me-nonggor Anggiat dungi []
Bapa jalang*
bapa AKT-lihat Anggiat lalu TOP
Bapak salam
'bapak melihat Anggiat lalu Bapak
salam'

Dari contoh di atas terlihat bahwa apabila FN biasa menduduki fungsi P dalam salah satu klausa maka klausa tersebut mesti dipasifkan (PAS) agar pelesapan FN berterima secara gramatikal. Artinya pelesapan FN pada salah satu klausa yang menduduki fungsi P tidak bersifat langsung; diperlukan penurunan konstruksi sintaksis. Penurunan sintaksis dimaksudkan agar pelesapan FN yang menduduki fungsi P tersebut dibolehkan secara gramatikal dengan cara pemasifan (contoh (a)), atau melalui konstruksi pentopikalan (TOP), seperti pada (b)

Mencermati perilaku gramatikal BPD berdasarkan penggabungan dua klausa secara koordinatif untuk menemukan pivot bahasa ini, maka BPD termasuk bahasa yang mempunyai pivot S/A. Hal ini dibuktikan oleh dibolehkannya pelesapan langsung pada (a), (c), (e), (g), dan (j), bahwa S dapat berujul-silang dengan A tanpa terjadinya pemasifan atau pentopikalan pada klausa FN yang dihapuskan. Pelesapan dengan kemungkinan (b), (d), (f), (h), (i), dan (k) mungkin, S dengan P berujuk-silang dengan syarat adanya penurunan diatesis dengan pemasifan atau pentopikalan. Meskipun BPD mempunyai pivot S/A sebagaimana halnya bahasa Inggris, namun perilaku tipologi sintaksis kedua bahasa ini tidak sama. Bahasa Inggris dapat merelatifkan seluruh relasi gramatikal, tetapi BPD hanya dapat merelatifkan relasi gramatikal subjek

Uji Pivot pada Konstruksi Subordinatif

Pengujian kemungkinan penggabungan dua klausa untuk menentukan pivot BPD pada 6.2.3 dilakukan kembali untuk konstruksi subordinatif. Kemungkinan penggabungan (a),(c),(e),(g), dan (j) yang bersifat langsung dan kemungkinan penggabungan (b), (d), (f),(h), (i), dan (k) yang tidak langsung pada konstruksi koordinatif dicobakan untuk kedua konstruksi subordinatif tersebut. Mari dicermati contoh-contoh berikut ini

- (a) S1 = S2 (kedua klausa intransitif)
 (16a) *roh ia mi sen asa [] boi meddem*
 datang 3TG ke mari supaya bisa tidur
 'ia datang ke mari supaya bisa tidur'
 (16b) *Asa [] boi meddem, ia reh mi sen*
 supaya bisa tidur, 3TG datang ke sini
 'supaya bisa tidur, ia datang ke sini'
- (c) S1= A2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
 (17a) *mulak ia asa [] boi me-nengngen kami*
 pulang 3TG supaya bisa AKT-lihat 1JM
 'ia pulang supaya bisa melihat kami'
 (17b) *Asa [] boi me-nengngen kami, bana mulak*
- (e) A1=S2 (klausa pertama transitif, kedua intransitif)
 (18a) *mem-baba konci ia asa [] boi masuk*
 AKT bawa kunci ia supaya bisa masuk
 'dia membawa kunci supaya bisa masuk'
 (18b) *Asa [] boi masuk, ia mem-baba konci*
- (g) A1=A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
 (19a) *men-dea juma ia asa [] boi me-nokor motor*
 AKT-jual sawah ia supaya bisa AKT-beli motor
 'ia menjual sawah supaya bisa membeli motor'
 (19b) *Asa [] boi menokor motor, mendea juma ia*
- (j) P1=P2 dan A1=A2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)
 (20a) *meng-aleng aku ia asa [] boi me-nungkun-ku*
 AKT-jemput 1TG 3TG supaya [] bisa AKT-tanya- 1TG
 'dia menjemput aku supaya bisa menanja aku'

- (20b) *Asa [] boi menungkun ku, bana meng-aleng aku*

Dari contoh di atas terlihat bahwa pelesapan FN pada konstruksi subordinatif dengan kemungkinan (a), (c), (e), (g), dan (j) bersifat langsung, tidak menyebabkan terjadinya penurunan sintaksis. Kenyataan ini memperkuat simpulan bahwa BPD termasuk bahasa yang bekerja dengan pivot S/A. Hal yang terjadi pada bahasa-bahasa akusatif, seperti bahasa Inggris.

Pengujian penggabungan klausa subordinatif berdasarkan kemungkinan (b), (d), (f), (i), dan (k) diperlihatkan oleh contoh-contoh berikut di bawah ini membuktikan bahwa jika S dirujuk-silangkan dengan P, maka terjadi penurunan sintaksis, yaitu pemasifan salah satu klausanya (contoh yang bertanda a), atau pentopikalan (contoh b). Hal ini menyimpulkan bahwa secara sintaksis BPD tidak memperlakukan S sama dengan P. Dengan demikian BPD bekerja dengan pivot S/A. Mari dicermati contoh-contoh berikut yang membuktikan hal tersebut.

- (b) S1= P2 (klausa pertama intransitif, kedua transitif)
 (21a) *lako kami mi sade asa [] boi i-bere popung tambar*
 pergi 1JM ke sana supaya [] bisa PAS-beri nenek obat
 'kami pergi ke sana supaya bisa diberi nenek obat'
 (21b) *lako kami mi sade asa [] boi popung bere tambar*
 pergi 1JM ke sana supaya bisa TOP nenek beri obat
 'kami pergi ke sana supaya bisa nenek beri obat'
- (d) P1=S2 (klausa pertama transitif, klausa kedua intransitif)
 (22a) *di-anju inang dedahen asa [] ndor meddem*
 PAS-bujuk ibu adik supaya cepat tidur
 'adik dibujuk ibu supaya segera tidur'

- (22b) *Dedahen-ku inang anju asa [] ndor meddem*
adik- POS1TG TOP ibu bujuk supaya cepat tidur
'adik ibu bujuk supaya segera tidur
- (f) P1=P2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
- (23a) *i-alap Bonar Anggiat asa [] i-ajar bapa*
PAS-jemput Bonar Anggiat supaya PAS-ajar bapak
'anggiat dijemput Bonar supaya diajar bapak'
- (23b) *Anggiat Bonar alap asa [] bapa ajar*
anggiat TOP Bonar jemput supaya TOP bapak ajar
'anggiat Bonar jemput supaya bapak ajar'
- (h) P1=A2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
- (24a) *i-alap Bonar Anggiat asa [] me-mekpek Demu*
PAS jemput Bonar Anggiat supaya AKT-pukul Demu
'anggiat dijemput Bonar supaya memukul Demu'
- (24b) *Anggiat Bonar alap asa [] me-mekpek Demu*
anggiat TOP Bonar jemput supaya AKT-pukul Demu
'anggiat Bonar jemput supaya memukul Demu'
- (i) A1=P2 (kedua klausa transitif, satu FN biasa)
- (25a) *meng-alap Bonar Anggiat asa [] i-pekpek Demu*
AKT-jemput Bonar Anggiat supaya PAS-pukul Demu
'anggiat menjemput Bonar supaya dipukul Demu'
- (25b) *meng-alap Bonar Anggiat asa [] Demu pekpek*
AKT-jemput Bonar Anggiat supaya TOP Demu pukul
'anggiat menjemput Bonar supaya Demu pukul'
- (k) P1=A2 dan A1=P2 (kedua klausa transitif, dua FN biasa)
- (26a) *meng-alap Bonar Anggiat asa [] i-pekpek-na*
AKT-jemput Bonar Anggiat supaya PAS-pukul 3TG
'anggiat menjemput Bonar supaya dipukulnya'
- (26b) *meng-alap Bonar Anggiat asa [] Anggiat pekpek*
AKT-jemput Bonar Anggiat supaya TOP Anggiat pukul
'anggiat menjemput Bonar supaya Anggiat pukul'

Uji Pivot pada Konstruksi Klausa Adverbial

Selanjutnya mari dicermati perilaku gramatikal BPD dengan pelesapan FN dalam penentuan pivot klausa adverbial

- (a) S1=S2
- (27) *laus kalak i nderrang kundul*
pergi orang ART sebelum duduk
'orang itu pergi sebelum duduk'
- (c) S1=A2
- (28) *tertaba bapa tikan [] meng-idah Anggiat*
tertawa bapak ketika [] AKT-lihat Anggiat
'bapak tertawa ketika melihat Anggiat'
- (e) A1=S2
- (29) *meng-idah Anggiat bapa tikani [] tertaba*
AKT-lihat Anggiat bapak sebelum tertawa
'bapak melihat Anggiat sebelum tertawa'
- (g) A1=A2
- (30) *meng-idah Anggiat bapa tikan [] menokor koran*
AKT-lihat Anggiat bapak ketika AKT-beli koran
'bapak melihat Anggiat ketika membeli koran'
- (j) P1=P2 dan A1=A2
- (31) *men-jalang bapa nderrang [] menungkun Anggiat*

AKT-salam bapak sebelum AKT-tanya Anggiat
'bapak menyalam sebelum menanya Anggiat'

Tampilan contoh-contoh di atas juga memperkuat bukti bahwa rujuk-silang A dengan S atau A1 dengan A2 memungkinkan terjadinya pelepasan secara langsung tanpa terjadinya penurunan sintaksis. Dapat dibuktikan kembali bahwa BPD secara sintaksis mempunyai pivot S/A. Bahasa yang bekerja dengan pivot seperti ini secara tipologis dikatakan sebagai bahasa akusatif (Jufri, 2007:220)

Jika A berujuk-silang dengan P, maka pelepasan FN pada salah satu klausa tidak diizinkan tanpa terjadinya penurunan sintaksis (melalui pemasifan atau pentopikalan). Keadaan ini menunjukkan bahwa BPD tidak bekerja dengan pivot S/P. Mari diamati contoh berikut.

(b) S1=P2

(32a) *meddem puhun tikan [] i - aleng Anggiat*
tidur paman ketika PAS-jemput Angiat
'paman tidur ketika dijemput Anggiat'

(32b) *meddem puhun tikan [] Anggiat aleng*
tidur paman ketika TOP Anggiat jemput
'paman tidur ketika Anggiat jemput'

(d) P1=S2

(33a) *i- aleng Anggiat puhun tikan [] meddem*
PAS-jemput Anggiat paman ketika tidur
'paman dijemput Anggiat ketika tidur'

(33b) *Puhun Anggiat aleng tikan [] meddem*
paman TOP Anggiat jemput ketika tidur
'paman Anggiat jemput ketika tidur'

(f) P1=P2

(34a) *i -idah Anggiat puhun tikan [] i- aleng Bapa*
PAS-lihat Anggiat paman ketika PAS-jemput Bapa
'paman dilihat Anggiat ketika dijemput Bapak'

(34b) *Puhun Anggiat idah tikan [] Bapa aleng*
paman TOP Anggiat lihat ketika Bapak jemput
'paman Anggiat lihat ketika Bapak jemput'

(h) P1=A2

(35a) *i-aleng Anggiat puhun tikan [] meng-kuso Bapa*
PAS-jemput Anggiat paman ketika AKT-tanya Bapak
'paman dijemput Anggiat ketika menanya Bapak'

(35b) *Puhun Anggiat aleng tikan [] meng-kuso Bapa*
paman TOP Anggiat jemput ketika AKT-tanya Bapak
'paman Anggiat jemput ketika menanya Bapak'

(i) A1=P2

(36a) *meng-aleng Anggiat puhun tikan [] i-kuso Bapa*
AKT-jemput Anggiat paman ketika PAS-tanya Bapa
'Paman menjemput Anggiat ketika ditanya Bapak'

(36b) *meng-aleng Anggiat puhun tikan [] Bapa kuso*
AKT-jemput Anggiat paman ketika Bapak tanya
'Paman menjemput Anggiat ketika Bapak tanya'

(k) P1=A2 dan A1=P2

(37a) *meng-aleng Anggiat puhun nderrang [] i-kuso bana*
AKT-jemput Anggiat paman sebelum PAS-tanya- 3TG
'Paman menjemput Anggiat sebelum ditanyanya'

(37b) *meng-aleng Anggiat puhun tikani [] bapa kuso*

AKT-jemput Anggiat paman sebelum TOP bapa tanya
 'Paman menjemput Anggiat sebelum bapak tanya

Pengujian penggabungan klausa koordinatif dan subordinatif seperti diperlihatkan pada contoh-contoh di atas membuktikan bahwa jika S dirujuk-silangkan dengan P, harus terjadi penurunan sintaksis, yaitu pemasifan salah satu klausanya atau pentopikalan. Hal ini menyimpulkan bahwa secara sintaksis BPD tidak memperlakukan S sama dengan P. Dengan demikian BPD bekerja dengan pivot S/A. Selanjutnya tampilan contoh-contoh pada konstruksi koordinatif dan subordinatif di atas juga memperkuat bukti bahwa rujuk-silang A dengan S memungkinkan terjadinya pelepasan secara langsung tanpa terjadinya penurunan sintaksis yaitu dengan pemasifan atau pentopikalan. Hal ini mengindikasikan bahwa BPD secara sintaksis mempunyai pivot S/A. Bahasa yang bekerja dengan pivot S/A, secara tipologis dikatakan sebagai bahasa akusatif.

Uji Pivot pada Konstruksi Verba Tak Terbatas

Dalam bahasa Inggris (dan pada umumnya bahasa-bahasa Indo-Eropah) terdapat perbedaan antara verba terbatas (*finite-verbs*) dan verba tak terbatas (*non-finite verbs*). Verba terbatas menghendaki subjek, yang dapat diungkapkan sebagai persona/jumlah persesuaian rujuk-silang terhadap verba, dengan FN, atau dengan persesuaian FN. Verba tak terbatas biasanya tidak begitu menghendaki subjek, baik secara morfologis maupun sintaksis. Agak berbeda dari bahasa Inggris, pada BPD tidak dikenal adanya persesuaian persona/jumlah, namun perbedaan antara verba terbatas dan verba tak-terbatas, secara sintaksis terlihat (Artawa,1998:14 dan Jufrizal, 2007:125).

Dalam teori Penguasaan dan Pengikatan (*Government and Binding Theory*) yang dikembangkan Chomsky, subjek klausa dengan verba- tak terbatas dinukilkan sebagai FN tidak-terang (*noun-overt Noun Phrase*) dan diwujudkan sebagai PRO. Perhatikan contoh klausa bahasa Inggris (dikutip dari Artawa,1998:14)

- (a) *I want [PRO to come]*
- (b) *I want [PRO to examine a doctor]*
- (c) *I want [PRO to be examined by a doctor]*

Pada bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa bertipologi akusatif, FN tidak-terang (PRO) berkoreferensial dengan subjek klausa yang lebih tinggi pada contoh (a) dan (b). agen verba transitif secara leksikal seperti *examine* 'menguji' merupakan pilihan tak-bermarkah pada subjek bahasa Inggris. Bila pasien disubjekkan, maka verbanya dipasifkan, seperti tampak pada (c). PRO terjadi hanya pada posisi subjek. Pada bahasa Inggris, tidak berterima bentuk kalimat *I want the doctor to examine PRO* 'saya ingin dokter memeriksa PRO' dalam pengertian *I want the doctor to examine me* 'saya ingin dokter memeriksa saya'

Pada BPD sepadan pada contoh (a,b, c) terdapat FN tidak-terang sebagai PRO, seperti pada kalimat berikut ini.

- (38) *Ia naeng [PRO laus]*
3TG ingin [PRO pergi]
'ia ingin pergi'
- (39) *Ia naeng [PRO kundul]*
3TG ingin [PRO duduk]
'ia ingin duduk'
- (40) *Poli naeng [PRO me-nungkun puhun]*
kakek ingin [PRO AKT-tanya paman]
'kakek ingin menanyai paman'
- (41) *Poli naeng [PRO i-sungkun puhun]*
kakek ingin [PRO PAS-tanya paman]
'kakek ingin ditanyai paman'
- (42) *Poli naeng [PRO puhun sungkun]*
kakek ingin [PRO paman tanya]
'kakek ingin paman tanya'

Seperti terlihat pada contoh di atas, subjek tidak-terang (PRO) pada klausa

intransitif dapat dirujusilangkan ke subjek yang berperan sebagai agen *ia*, seperti terlihat pada (38,39); PRO yang berperan sebagai agen pada klausa transitif dengan verba *sungkun*, mesti bermarkah /meN-/ untuk relasi gramatikal subjek (contoh 40). Dalam konstruksi ini, PRO pra-verbal berkoreferensi dengan subjek agen klausa yang lebih tinggi (analog dengan konstruksi bahasa Inggris (b)). Jika pasien yang disubjekkan, maka verba pada klausa yang lebih rendah (subjek PRO), harus dipasifkan (41), atau verba tersebut diwujudkan dalam bentuk tak bermarkah (42). Dengan demikian, bila pasien yang mempunyai relasi subjek PRO, maka ada konstruksi yang dimungkinkan dalam BPD, dengan pemasifan (seperti halnya bahasa Inggris) atau dimungkinkan dalam bentuk konstruksi tak bermarkah (dalam bentuk pentopikalan

Berkenaan contoh-contoh dan penjelasan di atas, berdasarkan konstruksi sintaksis dengan verba tak-terbatas, dapat disimpulkan bahwa secara sintaksis BPD mempunyai perilaku gramatikal sama seperti bahasa Inggris: S diperlakukan sama dengan A. Apabila S dan P berujusilang dalam BPD, maka diperlukan konstruksi turunan, yaitu pemasifan atau dengan konstruksi tak bermarkah/pentopikalan. Hal itu menjadi bukti pula bahwa secara gramatikal BPD termasuk kedalam bahasa akusatif dan bekerja dengan pivot S/A.

SIMPULAN

Berdasarkan kerangka kerja uji pivot melalui pengabungan dua klausa koordinatif dan subordinatif, pada klausa adverbial, serta klausa verba tak terbatas (*non-finite verb*), pelesapan FN BPD dapat dilakukan secara langsung apabila FN biasa ada dalam fungsi S atau A. Apabila FN umum berada dalam fungsi P maka pelesapan tidak dapat secara langsung, tapi salah satu klausa mesti dipasifkan atau ditopikalisasikan terlebih dahulu agar pelesapan FN diizinkan. Hal ini men-

jadi bukti kuat bahwa BPD bekerja dengan pivot S/A. Salah satu ciri bahasa akusatif adalah bahwa pada umumnya bahasa akusatif memiliki pivot S/A. Simpulan penelitian ini memperkuat bukti bahwa BPD dapat diklasifikasikan sebagai salah satu bahasa bertipologi akusatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak. Pertama, Prof. Dr. Ir. A.Rahim Matondang, MSIE, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana dan Prof. T. Silvana Sinar, M.A, Ph.D. selaku Ketua Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana yang telah memfasilitasi penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dan selesai pada waktunya. Kedua, Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum. yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dengan memberi masukan yang sangat berguna. Ketiga, Prof. Dr Ikhwanuddin, M.Hum. dan Drs. Haris Sutan Lubis, M,S.P., sebagai Ketua dan Sekretaris Program Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya USU yang senantiasa memotivasi saya untuk tidak lelah berkarya.

DAFTAR PUSTKA

- Artawa, I Kt. 1995. "Teori Sintaksis dan Tipologi Bahasa" dalam *Linguistika*. Tahun II edisi. Denpasar: Program Magister (S2) Linguistik Universitas Udayana.
- Artawa, I Kt. 1998. "Keergatifan Sintaksis dalam bahasa: Bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia" dalam *PELLBA 10* (Penyunting: Purwo, B. K.). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Artawa, I Kt. 2011. *Bahasa Bali : Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis*. <http://www.ling.org.pages//> diunduh 10 Mei 2012
- Comrie, B. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackwell Publisher Limited.

- Dixon, R.W. M. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jufrizal. 2007. *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. Padang: UNP Press.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press
- Solin, Matsyuhito. 1988. *Dalam Tradisi dan Perubahan : Konteks Masyarakat Pakpak Dairi*. Medan : Monora.
- Song, J. J. 2001. *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Harlow, England: Pearson Education Limited
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.